

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran berkedudukan penting dalam pembentukan karakter, sebab pembelajaran yang baik akan mempengaruhi pertumbuhan dan aspek karakter manusia, salah satu yang dapat mewujudkan pembangunan karakter dan pembentukan kualitas serta kuantitas dalam proses pembelajaran (Gunawan & Hendriani, 2019).

Menurut Bimantari (2019) organisasi adalah suatu bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja bersama serta secara formal terikat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan dan dalam ikatan itu terdapat seorang atau sekelompok orang yang disebut bawahan.

Menurut Syukran, Agustang, dkk (2022) sejatinya keberadaan organisasi memang diciptakan untuk kepentingan manusia. Mau tidak mau, manusia harus bisa mengatur, mengelola, dan mengembangkan organisasi yang ada tersebut, baik dalam skala yang paling kecil sampai organisasi dalam skala yang besar sekalipun. Dari sinilah perlunya pengorganisasian sebagai sebuah ilmu atau sebagai sebuah seni dalam melakukan pengelolaan organisasi tersebut dibutuhkan serta diperlukan oleh manusia itu sendiri.

Menurut Izzati dan Mulyana (2021) berbagai aktivitas yang terjadi di tempat kerja seperti rutinitas dan kompleksitas tugas mempengaruhi individu sehingga muncul emosi dan persepsi yang positif mengenai tempat bekerjanya. Penilaian yang positif merupakan salah satu indikator dari kesejahteraan

Psychological well-being dapat diketahui dari ada atau tidaknya perasaan sejahtera.

Menurut Indryawati (2018) *Psychological well being* adalah kebahagiaan dan kebebasan dari kesulitan yang tercermin pada terpenuhinya berbagai kebutuhan dasar. Kebahagiaan dalam pengertian ini, diukur dari keseimbangan antara afek positif dan negatif.

Menurut Deviana, Umari, dan Khadijah (2023) menjelaskan *psychological well-being* adalah salah satu bentuk kesejahteraan yang cukup penting untuk tahap perkembangan remaja. Kesejahteraan yang di rasakan oleh remaja membuat remaja lebih memiliki emosi yang positif serta dapat menumbuhkan rasa kepuasan hidup dan kebahagiaan, sehingga mengurangi perilaku negatif dan mengurangi perasaan depresi.

Menurut Nugrahani dan Candra (2022) salah satu hal yang dapat memengaruhi *psychological well-being* yaitu resiliensi, macam-macam rutinitas yang dijalani pegawai, situasi dengan orang-orang yang dijumpai dalam pekerjaan, serta keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi pada pegawai dapat menjadi suatu keadaan yang cukup *challenging*, keadaan *challenging* yang menyebabkan seseorang mengalami situasi kurang menyenangkan, diperkirakan dapat memengaruhi *psychological well-being* individu pada tingkat yang berbeda. Menurut Nugrahani & Candra (2022) menyebutkan bahwa faktor individu memengaruhi *psychological well-being* termasuk juga kompetensi dan kapasitas individu, yang berhubungan dengan resiliensi.

Menurut Armanda dan Fithria (2018) menyebutkan *psychological well being* adalah keadaan individu yang dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri sebagaimana adanya, memiliki hubungan positif dengan orang lain, mampu mengarahkan perilakunya sendiri, mampu menguasai lingkungan serta memiliki tujuan hidup.

Menurut Hendriani (2018) menjelaskan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu dalam menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat ketika berhadapan dengan *adversity* atau situasi yang menantang. Sehingga, kemampuan yang dimaksud adalah bagaimana cara individu dalam mengatasi setiap permasalahan di tengah kesulitan yang dialami.

Menurut Akbar (2018) mengungkapkan bahwa adalah resiliensi diri merupakan kapasitas individu dalam mengatasi kerentanan secara personal dan juga stres yang didapatkan dari lingkungan individu, maka dengan adanya resiliensi akan membuat seseorang akan bisa mengatasi situasi yang terjadi dengan tetap tenang dan berusaha menerima secara perlahan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 6 November 2022 dengan dua belas orang pegawai di Pengadilan Negeri Koto Baru, pegawai mengatakan bahwa disaat bekerja pegawai merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, seperti ketika pegawai mendapatkan kasus yang berat dan cukup lama dalam penyelesaiannya, pegawai akan menyalahkan dirinya karena tidak bisa menyelesaikan tugas atau kasus yang diberikan kepadanya secepat mungkin, sehingga hal tersebut membuat perasaan pegawai menjadi sedih, kesal, dan marah kepada dirinya sendiri. Pegawai lainnya

mengatakan bahwa ia tidak mendapatkan dukungan dari keluarga maupun rekan kerjanya.

Pegawai juga mengatakan bahwa ketika pegawai mengalami kesulitan dalam bekerja pegawai akan cenderung mudah marah dan tidak bisa mengontrol emosinya, sehingga hal tersebut membuat pegawai dengan rekan kerja lainnya memiliki hubungan sosial yang kurang baik. Interaksi sosial yang buruk membuat pegawai kesulitan untuk mendapatkan dukungan dari rekan kerja disaat bekerja dan mengalami kesulitan, pegawai juga mengatakan kesulitan pegawai dalam menyelesaikan pekerjaan di kantor membuat perasaan dan cara bersikap pegawai dengan keluarga dirumah kurang baik, seperti pegawai memarahi anaknya ketika sekedar ingin minta ditemani belajar, pegawai lebih sensitif dengan keluarganya dirumah.

Pegawai mengatakan dari semua hal yang terjadi membuat pegawai tidak yakin dengan dirinya, pegawai menyalahkan dirinya yang tidak bisa bekerja dengan baik dan menjadi orang tua yang baik untuk anaknya dirumah, pegawai mengatakan tidak nyaman bekerja dalam situasi pegawai menyalahkan dirinya sendiri dengan semua hal yang terjadi, hubungan pegawai yang kurang baik dengan rekan kerja membuat pegawai kesulitan untuk berinteraksi dan meminta bantuan ketika mengalami kesulitan, dari semua kesulitan yang terjadi ketika pegawai bekerja membuat pegawai kesulitan dalam menentukan setiap keputusan yang akan diambilnya dalam hidup, pegawai akan bergantung kepada orang lain seperti suami atau istri dan kepada rekan kerja lainnya untuk bisa meyakinkan dirinya untuk mengambil keputusan didalam hidupnya.

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan bagian Sumber Daya Manusia (SDM) Pengadilan Negeri Koto Baru mengatakan bahwa dari hasil evaluasi kerja pegawai ada beberapa pegawai yang mengalami penurunan dalam kualitas kerja, setelah bagian SDM melakukan wawancara dengan beberapa pegawai tersebut, pegawai mengatakan bahwa penurunan tersebut terjadi karena pegawai kesulitan dalam mengerjakan tugas atau kasus yang diberikan kepadanya, pegawai kesulitan untuk meminta bantuan dengan rekan kerja lainnya karena pegawai mengalami hubungan yang kurang baik. Bagian SDM mengatakan bahwa banyak pegawai yang memiliki pro dan kontra di dalam lingkungan pekerjaan, sehingga konflik dengan rekan kerja sering terjadi, pegawai yang tidak bisa menepati dirinya sesuai posisinya sebagai seorang pegawai yang harus bekerja sama akan mengalami kesulitan untuk menyelesaikan setiap tugas atau kasus yang diberikan kepadanya. Bagian SDM mengatakan bahwa pegawai yang seperti itu akan kesulitan dalam mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya, pegawai yang tidak bisa mengambil makna positif kejadian yang terjadi didalam hidupnya membuat pegawai kesulitan untuk menentukan arah dan tujuan hidupnya, pegawai menjadi tidak nyaman disaat bekerja.

Penelitian tentang *psychological well-being* sudah pernah dilakukan oleh Purwanti dan Kustanti (2018) dengan judul “Hubungan antara Resiliensi dengan *Psychological Wellbeing* pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan autisme”, hasil penelitiannya adalah menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara resiliensi dan *psychological well-being*, artinya semakin tinggi kemampuan resiliensi ibu maka semakin tinggi pula *psychological well-being* ibu, dan

sebaliknya. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rifa'i dan Kamaratih (2021) yang berjudul "Hubungan antara Resiliensi dengan Tingkat Kesejahteraan Psikologis Klien Rehabilitasi Narkoba di Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda", hasil penelitiannya adalah ditemukan hasil koefisien korelasi antara Resiliensi dengan kemakmuran Psikologis artinya ada kaitan yang baik dan besar. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian-penelitian yang terdahulu karena adanya tingkat kesamaan pada salah satu variabelnya. Adapun perbedaannya adalah terletak pada variabel, sampel yang digunakan, dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Antara Resiliensi dengan *Psychological Well-being* pada Pegawai di Pengadilan Negeri Koto Baru".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang diuraikan dalam latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara Resiliensi dengan *Psychological Well-being* pada Pegawai di Pengadilan Negeri Koto Baru ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran empirik mengenai hubungan antara Resiliensi dengan *Psychological Well-being* pada Pegawai di Pengadilan Negeri Koto Baru.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya temuan-temuan dalam bidang Psikologi dan dapat dijadikan masukan dalam pengembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Industri dan Organisasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pegawai

Penelitian ini diharapkan dapat mempertahankan rasa syukur yang sudah tinggi dengan cara bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukan, mengerjakan tugas tepat waktu, dan bersyukur atas pendapatan yang didapat.

b. Bagi Pengadilan Negeri Koto Baru

Diharapkan nantinya hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada perusahaan untuk dapat meningkatkan resiliensi pada pegawai sehingga dengan meningkatnya resiliensi akan meningkatkan *psychological well being* pada pegawai.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lainnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama, diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang mempengaruhi dan dapat menggunakan teori-teori yang lebih terbaru dan

berbeda, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.